

PENUMBUHAN PETANI MUDA WIRAUSAHA DI KABUPATEN MANGGARAI (GROWTH OF YOUNG ENTREPRENEURS FARMER IN MANGGARAI DISTRICT)

Ronaldus Don Piran¹, Polikarpus Payong², Astried Priscilla Cordanis³
Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus
Ruteng^{1,2,3}
Jl. Ahmad Yani No. 10 Kota Ruteng^{1,2,3}
ronaldusdonpiran@gmail.com¹, polikarpuslamataro1990@gmail.com²,
astriedcordanis@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui pendekatan faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi penumbuhan generasi muda pertanian khususnya petani muda wirausaha dan upaya yang dilakukan agar dapat menumbuhkan petani muda wirausaha. Generasi muda pertanian terdiri dari taruna bumi, taruna tani dan petani muda wirausaha. Pendekatan faktor internal penumbuhan petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai berupa kriteria usia, penguasaan lahan, tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil risiko. Peran penyuluh pertanian, tingkat kemudahan, akses modal, dan teknologi digunakan untuk pendekatan faktor eksternal. Pembentukan kelompok petani muda wirausaha serta penguatan kapasitas manajerial dan keterampilan teknis agribisnis, modernisasi pertanian, edukasi taruna bumi dan taruna tani melalui *game* pertanian, tersedianya kebun wisata edukasi bagi taruna bumi dan taruna tani, jaminan gagal panen dengan asuransi pertanian, serta adanya jaminan pemasaran hasil pertanian adalah bagian dari bentuk upaya penumbuhan petani muda wirausaha.

Kata kunci: penumbuhan, petani muda, wirausaha

ABSTRACT

This study seeks to determine the approach of internal factors and external factors that affect the growth of young agricultural generations, especially young entrepreneurial farmers and the efforts made in order to grow entrepreneurial young farmers. The young generation of agriculture consists of cadets of the earth, cadets of peasants and young entrepreneurial farmers. The internal factor approach to the growth of young entrepreneurial farmers in Manggarai Regency is in the form of age criteria, land tenure, education level, cosmopolitan level and the courage to take risks. The role of agricultural extension workers, level of convenience, access to capital, and technology are used to approach external factors. Formation of entrepreneurial young farmer groups as well as strengthening managerial capacity and technical skills of agribusiness, modernization of agriculture, education of earth cadets and peasant cadets through agricultural games, availability of educational tourism gardens for cadets of earth and cadets of agribusiness, guarantee of crop failure with agricultural insurance, as well as guarantees for marketing of produce. Agriculture is part of an effort to grow young entrepreneurial farmers.

Keywords: growth, young farmers, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pertanian Indonesia berperan penting sebagai sumber pendapatan negara, kesempatan kerja di pedesaan, pemenuhan kebutuhan pangan, penyedia faktor produksi pada industri dan sebagai pasar bagi produk dan jasa sektor nonpertanian (Amir, 2014). Kontribusi pertanian pada Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2015 yaitu 10,27 % dari PDB nasional dan menurun 0,86% di tahun 2019 sehingga menjadi 9,41%, berdasarkan harga dasar konstan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Penurunan yang lima tahun terakhir ini mengisyaratkan bahwa peran pertanian dalam menunjang perekonomian masih harus ditingkatkan karena Indonesia kaya akan sumberdaya baik alam maupun manusia.

Jumlah penduduk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 ialah 270.203.917 jiwa, dimana terdapat 136.661.899 jiwa laki-laki dan 133.542.018 jiwa perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah penduduk yang demikian, ternyata belum menunjang pembangunan pertanian di Indonesia, mengingat sejak tahun 2015 hingga 2019 penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian terus mengalami penurunan setiap tahunnya dari 35,27 juta menjadi 31,87 juta tenaga kerja. Kementerian pertanian mencatat bahwa pada tahun 2018 sebaran tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan umur diketahui tenaga kerja yang berumur di atas 65 tahun sebanyak 12,5%, yang berumur 55-64 tahun sebanyak 20,8%, terdapat 27,4% yang berumur 45-54 tahun, 24,4% berumur 35-44 tahun, 12,3 berumur 25-34 tahun dan di bawah 25 tahun sebanyak 2,6% (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Data ini diketahui bahwa 60,7% tenaga kerja sektor pertanian berumur di atas 45 tahun, sementara generasi muda pertanian 39,3%. Hal ini berarti, apabila tidak ada upaya memotivasi generasi muda untuk menekuni bidang pertanian, maka pertanian akan semakin terpuruk seiring dengan jumlah tenaga kerja mayoritas yang semakin tua. Dampak lanjutan dari persoalan ini ialah terancamnya ketahanan pangan nasional. Kemampuan negara untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan bahan pangan dalam negeri menjadi kecemasan di negara ini apabila tidak mampu meningkatkan tenaga kerja di sektor pertanian.

Pada lingkup yang lebih kecil, Pembangunan Kabupaten Manggarai mengandalkan bidang pertanian sebagai sektor primer. Tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Manggarai sebanyak 93.470 orang dari 171.756 orang yang bekerja (BPS Kabupaten Manggarai, 2021). Kabupaten Manggarai memiliki jumlah penduduk pada tahun 2021

sebesar 315.041 jiwa (BPS Kabupaten Manggarai, 2022). Jumlah penduduk yang berada pada usia 15-35 tahun adalah 109.161 jiwa (BPS Kabupaten Manggarai, 2021). Data ini menjelaskan bahwa terdapat 34,65% penduduk di Kabupaten Manggarai sangat potensial untuk penumbuhan dan pengembangan generasi muda pertanian.

Permasalahan mengenai ketenagakerjaan sektor pertanian di Indonesia serta potensi penumbuhan dan pengembangan generasi muda pertanian di Kabupaten Manggarai memiliki kesamaan sasaran yaitu generasi milenial, dimana opini publik menempatkannya sebagai tulang punggung bangsa dan agen perubahan. Upaya meningkatkan tenaga kerja sektor pertanian dapat ditempuh melalui penumbuhan minat generasi muda pertanian (Anwarudin et al., 2020). Oleh karena itu, penting mengetahui pendekatan faktor internal dan faktor eksternal yang memungkinkan penumbuhan petani muda wirausaha, serta bentuk-bentuk upaya penumbuhan petani muda wirausaha yang dapat diterapkan. Penelitian ini penting dilaksanakan sebagai upaya untuk mengarahkan pandangan generasi milenial agar lebih terpacu dalam mengembangkan sektor pertanian dengan menjadi petani muda wirausaha. Temuan penelitian ini diharapkan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan dalam program pengembangan generasi muda pertanian agar mampu berkreasi, mampu berinovasi, mampu berdaya saing, berwawasan global dan menjadi profesional di sektor pertanian.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian dimulai pada bula Mei sampai dengan bula Juli 2022, dengan fokus pada pencarian berbagai literatur tentang penumbuhan dan pengembangan generasi muda pertanian di Kabupaten Manggarai dan nasional. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode *traditional literature review* yang bersumber dari artikel ilmiah pada berbagai jurnal, buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang relevan dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Muda Pertanian

Kementerian Pertanian menekankan bahwa generasi muda pertanian merupakan generasi penerus pertanian, penggerak dan pelopor yang inovatif di bidang pertanian (Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian, 2013). Penekanan ini berarti perlu adanya pemberdayaan generasi muda pertanian oleh pemerintah yang tertuang dalam kebijakan-kebijakan yang diintegrasikan ke dalam pendidikan dan bantuan modal (Njeru et

al., 2015). Hal ini akan mengubah persepsi generasi muda sehingga mereka berminat menekuni pertanian. Generasi muda pertanian di Indonesia digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu (Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian, 2013):

1. Taruna Bumi

Kelompok Taruna Bumi ialah anak petani atau bukan anak petani yang memiliki rasa cinta pada pertanian, berminat bekerja di sektor pertanian, masih menempuh pendidikan, serta berusia 15-22 tahun. Fokus pada kelompok ini yaitu penumbuhan dan pengembangan minat dan karakter agar berjiwa kewirausahaan dengan kegiatan-kegiatan simulasi usaha agribisnis, swakarya (karya sendiri) wirausaha agribisnis siswa yang termuat dalam kurikulum; kegiatan kepramukaan Satuan Karya Taruna Bumi untuk pengenalan kehidupan pertanian, latihan manajemen dan kepemimpinan; tersedianya kebun siswa; pengadaan pameran berbagai inovasi agribisnis siswa; serta giat inovasi teknologi di SMK Pembangunan Pertanian.

2. Taruna Tani

Taruna tani merupakan anak petani yang telah tamat/ putus sekolah/ tidak bersekolah dan berusia 16-22 tahun. Anak petani pada kelompok ini telah terlibat membantu dalam kegiatan usahatani keluarga, masih bergantung pada penghasilan orangtua, serta belum memutuskan bekerja di sektor pertanian. Aktivitas taruna tani terutama dengan pendekatan pembinaan (penyuluhan) jiwa kewirausahaan dan bimbingan keterampilan teknis agribisnis; serta pendidikan dan pelatihan (diklat) di lembaga-lembaga penelitian pertanian, balai-balai diklat, Pusat Pelatihan dan Perdesaan Swadaya (P4S); diklat manajemen dan kepemimpinan.

3. Petani Muda Wirausaha

Kelompok ini terdiri dari orang muda yang telah tamat/ putus sekolah/ tidak bersekolah dan berusia 20-35 tahun, telah berusahatani sendiri dan pekerjaan utamanya bertani, serta bersemangat mengembangkan agribisnis. Kelompok ini difokuskan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui diklat kewirausahaan agribisnis, studi banding; meningkatkan kompetensi teknis agribisnis secara bertahap mulai dari diklat keterampilan dasar, terampil dan ahli; meningkatkan keterampilan teknis melalui magang di luar negeri dan meniru usaha yang berhasil; meningkatkan kemampuan manajemen dan kepemimpinan tingkat dasar dan tingkat terampil; meningkatkan kerjasama dengan mitra melalui diklat mengembangkan jaringan kerjasama dan manajemen usaha tani.

Penjelasan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 07 Tahun 2013, tentang kedudukan dan peran generasi muda pertanian adalah berperan dalam meneruskan dan mengembangkan (generasi penerus) usaha tani keluarga sebagai pekerjaan utama, berperan dalam pembangunan pertanian melalui tanggung jawab, sikap dan tindakan sebagai insan sosial (sebagai anggota masyarakat); berperan sebagai warga negara yang mampu memimpin diri sendiri dan kelembagaan atau kelompok demi mencapai pembangunan pertanian (generasi pembangunan pertanian).

Persepsi Generasi Muda tentang Pertanian

Generasi milenial cenderung mempunyai penilaian negatif tentang pekerjaan di bidang pertanian (Wahyudi, 2018), yakni:

1. Petani adalah jenis pekerjaan melulu mengandalkan tenaga fisik yang kuat, kotor, selalu di bawah terik matahari;
2. Petani minim penghasilan, oleh karena itu harus memiliki pekerjaan sampingan agar mampu mencapai kesejahteraan keluarganya;
3. Sektor pertanian kurang layak untuk ditekuni, karena tidak jauh berbeda dengan pekerjaan lainnya;
4. Petani adalah pelarian terakhir dalam pemilihan pekerjaan.

Pendekatan Faktor Internal dan Eksternal dalam Penumbuhan Petani Muda Wirausaha di Manggarai

Pengambilan keputusan adalah proses penentuan metode bertindak berdasarkan pilihan-pilihan yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Terdapat tiga unsur penting dalam pengambil keputusan. Unsur pertama adalah proses, yang menuntut adanya keaktifan dan ketetapan waktu. Unsur kedua berkaitan dengan pemilihan dengan merujuk pada berbagai alternatif dengan mempertimbangkan kelayakan, kemungkinan tercapainya dan terjangkau. Unsur yang terakhir adalah tujuan yang jelas. Proses mengambil keputusan biasanya melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Firdaus, 2009):

- a. Pengenalan Kebutuhan, mengidentifikasi masalah dengan memadukan antara kondisi riil dan kondisi yang ideal. Identifikasi dilaksanakan dengan objektif, sehingga melahirkan suatu keadaan yang dibutuhkan dan diinginkan.
- b. Pencarian Informasi, bertujuan untuk merumuskan berbagai alternatif setelah menentukan kebutuhan dan keinginan berdasarkan masalah yang dihadapi, maka dicari alternatif-alternatif penyelesaiannya.

- c. Evaluasi, menganalisis alternatif demi pertimbangan perlu dilakukan sedetail mungkin. Evaluasi terhadap setiap alternatif dibuat secara objektif dan menyeluruh.
- d. Pengambilan Keputusan, mengusulkan suatu penyelesaian dan menyarankan suatu rencana tindakan dan penyelesaian logis, disertai dengan pengambilan tindakan yang disertai dengan konsekuensi sebagai risiko yang dihadapi atas keputusan yang telah diambil.

1. Faktor Internal

a. Umur / Usia

Petani usia muda memiliki keingintahuan lebih tinggi, sehingga lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi. Pendasarannya adalah kesehatan yang masih prima dan kekuatan yang memungkinkan petani usia muda untuk memaksimalkan pendapatan dan keuntungan. Hal ini terjadi, meskipun masih kurangnya pengalaman yang dimiliki (Soekartawi, 2005). Kriteria penentuan usia petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai dapat berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian No. 07 Tahun 2013 yakni 20-35 tahun. Penentuan kriteria juga dapat mengikuti kisaran umur petani milenial yakni 20-40 tahun (Budiati et al., 2018). Kementerian Pertanian cenderung membuat kategori usia petani milenial yaitu 19-39 tahun (BPPSDMP, 2016).

b. Penguasaan Lahan

Penguasaan lahan di pedesaan secara umum terdiri atas hak milik (warisan turun-temurun, hasil jual-beli maupun hibah), hak sewa atau gadai dan hak sakap. Seorang petani bisa saja menjadi pemilik-penyewa-penyakap, petani penyewa dan petani penyakap (bagi hasil). Sistem sewa dan sakap disesuaikan dengan kesepakatan antara pemilik dengan penyewa dan penggarap, atau disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat (Winarso, 2012). Petani pemilik lahan lebih berkuasa atas lahannya, ketimbang penyewa atau penyakap, terutama dalam pengambilan keputusan terhadap adopsi teknologi (Soekartawi, 2005). Sebuah keluarga tani akan memperoleh penghasilan yang memadai, apabila luas kepemilikan lahan sekurang-kurangnya 1,6 hektar, sedangkan rata-rata kepemilikan lahan keluarga tani di Indonesia hanya sekitar 0,25 hektar (Sastraatmadja, 2013). Peran Pemerintah Kabupaten Manggarai dalam menjamin kemudahan pengurusan sertifikat lahan menjadi satu poin penting berkaitan dengan penguasaan lahan oleh petani muda wirausaha.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menurut jalurnya terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal meliputi jenjang pendidikan yakni, dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini berupa pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan berikutnya adalah nonformal, berfungsi sebagai pengembangan kemampuan berupa pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta berkaitan dengan sikap dan kepribadian. Bentuk pendidikan nonformal seperti, kursus, pendidikan dan pelatihan, kelompok belajar. Pendidikan informal diperoleh seseorang dengan mandiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan keluarga dan lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kegiatan-kegiatan (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Latar belakang pendidikan seseorang baik yang diperoleh melalui jalur formal, nonformal maupun informal menentukan kemampuan petani muda wirausaha dalam bertani. Hal ini berkaitan dengan penerimaan terhadap suatu bentuk perubahan. Menurut Soekartawi, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat menerapkan inovasi yang diadopsi pada bidang pertanian. Pendidikan yang diperoleh seseorang mendorong timbulnya kemauan terhadap suatu inovasi yang dinilai menguntungkan dalam bertani (Soekartawi, 2005). Petani muda wirausaha sebagai generasi milenial merupakan generasi yang akrab dengan media komunikasi elektronik cerdas (*smartphone*) dan teknologi digital, sehingga sangat membuka diri untuk mampu menerima hal-hal baru. Keterbukaan tersebut merupakan proses belajar informal yang mampu meningkatkan kreativitas, produktivitas dan passion, serta semakin informatif (Budiati et al., 2018). Hal ini berarti pendidikan informal (belajar mandiri) tidak dapat diabaikan. Ketersediaan jaringan internet di pedesaan menjadi urgen dalam mendukung percepatan peningkatan kapasitas petani muda wirausaha.

d. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) adalah berwawasan atau berpengetahuan luas karena pengaruh dari pelbagai belahan dunia. Kosmopolitan merupakan perubahan gaya hidup yang terjadi akibat adanya keterbukaan untuk menerima gaya hidup yang datang dari luar lingkungan masyarakat tersebut (Naisbit & Aburdene, 1990).

Keterbukaan petani muda wirausaha dalam menerima perubahan tersebut tidak terlepas dari peran media massa. Surat kabar, majalah, radio dan televisi adalah bentuk media massa yang paling murah dalam penyampaian pesan untuk masyarakat (Ben &

Hawkins, 1999). Perkembangan media massa yang begitu cepat dan semakin canggih, terutama media elektronik dewasa ini sangat membantu petani muda wirausaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan bertani secara modern. Akses internet dan kepemilikan ponsel cerdas yang beredar luas di masyarakat semakin membuka ruang pengetahuan dan wawasan petani muda wirausaha.

e. Keberanian Mengambil Risiko

Berani mengambil risiko menuntut adanya keyakinan terhadap ~~apa~~ yang diadopsi. Ini merupakan proses yang membutuhkan waktu lama, apalagi pada petani gurem yang cenderung menghindari risiko (Soekartawi, 2005). Risiko merupakan suatu peristiwa yang tidak dikehendaki sebagai konsekuensi atas suatu pengambilan keputusan (tindakan) oleh petani muda wirausaha. Kemungkinan risiko-risiko yang dihadapi oleh petani muda dalam beragribisnis (Soedjana, 2007), adalah sebagai berikut:

- Risiko produksi, berhubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diprediksi yakni, cuaca yang tidak menentu, hama dan penyakit yang menyerang tanaman, produksi yang tidak sesuai dengan produktivitas, mutu produk, penggunaan tenaga kerja serta waktu tanam dan panen.
- Risiko harga dan pasar, berkaitan dengan variasi dan tidak menentukannya besaran penerimaan petani terhadap penggunaan input produksi.
- Risiko usaha dan finansial, terdiri atas besarnya modal pinjaman usaha dan pengeluaran biaya yang tinggi sehingga menyulitkan pembayaran hutang.
- Risiko teknologi, menyangkut penyesuaian terhadap penggunaan teknologi. Pengambilan keputusan dalam mengadopsi yang berdampak pada efisiensi produksi.
- Risiko kerusakan, sebagai akibat dari suatu bencana kebakaran, angin, banjir atau pencurian.
- Risiko sosial dan hukum, yakni kebijakan-kebijakan pemerintah berkaitan dengan kuota subsidi, tata ruang, serta ketentuan bahan baku.
- Risiko faktor manusia, berkenaan dengan perilaku curang dan tidak dapat dipercaya, kesehatan yang memburuk dan sifat lainnya yang mengganggu jalannya usaha.

Keberanian mengambil risiko setidaknya bukan menjadi suatu hambatan besar bagi petani muda wirausaha. Hal ini didukung oleh etos kerja generasi milenial, di antaranya: lebih mengejar tujuan daripada gaji, bukan sekadar mengejar kepuasan melainkan mengejar peluang mengembangkan diri (mencari sesuatu yang baru), tidak mau diperintah (dikontrol), menyikapi atau meninjau saat dalam proses kerja, lebih memilih mengembangkan kelebihan (*self talent*) daripada menyikapi kekurangan diri, bekerja adalah bagian dari keseharian hidup (Budiati et al., 2018).

2. Faktor Eksternal

a. Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian dalam segala perannya adalah mendukung sistem penyuluhan terhadap petani muda wirausaha di lapangan. Berdasarkan maksud tersebut penyuluh pertanian di Kabupaten Manggarai setidaknya berperan sebagai berikut:

- Penyuluh pertanian berperan sebagai “Agen perubahan, simulator, pembina, instruktur dan pengajar, fasilitator, dinamisator, motivator, stimulator, inisiator, mediator dan inovator” (Iwan Setiawan, 2009)
- Penyuluh pertanian sekarang diharapkan menjadi jembatan dalam adopsi dan aplikasi teknologi pertanian (Ben & Hawkins, 1999).
- Peran penyuluh pertanian dengan mengacu pada UU No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan pertanian Pasal 4 di antaranya: Memfasilitasi proses belajar pelaku utama dan pelaku usaha; Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya; Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha; Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan; Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha; Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

b. Tingkat Kemudahan, menurut (Soekartawi, 2005), pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi ditentukan oleh mudah atau tidak penggunaannya. Semakin mudah penerapannya, ada kecenderungan semakin cepat untuk diadopsi. Pemerintah Kabupaten Manggarai dapat memainkan peran dengan giat membangun fasilitas (infrastruktur) di pedesaan berupa irigasi, jalan usaha tani, gudang penyimpanan bersama, akses transportasi untuk pemasaran. Pendampingan dan bimbingan teknis yang rutin sangat dibutuhkan oleh petani muda wirausaha dalam pengembangan agribisnis pedesaan (Susilowati, 2016b)

c. Akses Modal

Modal merupakan faktor penentu dalam pembiayaan usaha pertanian. Modal menurut (Firdaus, 2009), dapat bersumber dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing adalah sumber pembiayaan yang diperoleh dari pinjaman bank, pinjaman penjual (kredit perdagangan) kepada pembeli, kredit dari pembeli (petani yang bermitra dengan industri) kepada pelaku utama, serta lembaga-lembaga keuangan bukan bank. Selanjutnya, modal sendiri adalah modal yang bersumber dari pemilik usaha itu sendiri. Pemerintah selama ini telah memberikan perhatian bagi petani melalui skema pengurangan bunga pinjaman, namun dinilai belum optimal dalam menciptakan petani muda wirausaha. Pemerintah Kabupaten Manggarai sudah saatnya mencanangkan program insentif khusus dan program diversifikasi usaha berbasis pertanian atau agribisnis di pedesaan (Susilowati, 2016b).

d. Teknologi

Teknologi menurut UU No. 16 Tahun 2006 dapat dalam bentuk produk dan proses. Teknologi produk meliputi: bibit, benih, alat dan mesin pertanian (alsintan), bahan, obat-obatan (pestisida, herbisida, fungisida, insektisida). Teknologi proses antara lain Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Dalam pengembangannya terdapat teknologi berupa rekayasa genetika, perbenihan dan teknologi pengendalian hama penyakit. Dampak yang ditimbulkan dari teknologi ini adalah kerusakan lingkungan hidup, gangguan kesehatan manusia, bahkan kerugian ekonomi. Selain itu ada teknologi tradisional yang merupakan warisan sesuai adat dan kebiasaan masyarakat.

Upaya Penumbuhan Petani Muda Wirausaha di Manggarai

1. Pembentukan Kelompok dan Penguatan Kapasitas

Penumbuhan petani muda wirausaha dicapai dengan membentuk kelompok beranggotakan generasi milenial yang tergolong dalam taruna tani dan taruna bumi. Kelompok petani muda wirausaha kemudian mendapatkan pendampingan dan bimbingan mengenai keterampilan manajerial dan keterampilan teknis agribisnis. Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai saat ini telah menumbuhkan 33 kelompok tani milenial di 12 kecamatan yang ada. Upaya ini bagian dari mendukung program penumbuhan 2,5 juta petani milenial. Kementerian Pertanian (Jehola, 2021). Pemerintah Manggarai juga telah membekali dengan kemampuan manajerial untuk pengembangan kelembagaan kelompok-kelompok tersebut melalui pelatihan (Willy Grasias, 2021). Petani milenial diarahkan agar mampu menekuni agribisnis tanaman pangan, tanaman hortikultura, serta tanaman perkebunan dan penyegar.

2. Modernisasi Pertanian melalui Teknologi

Modernisasi bidang pertanian mulai dari pengolahan lahan sampai dengan penanganan pascapanen menjadi suatu daya tarik bagi taruna bumi dan taruna tani menjadi petani muda wirausaha di pedesaan. Pertanian modern dengan memanfaatkan teknologi (benih unggul, pupuk, pestisida) dan mekanisasi (alat dan mesin pertanian) mampu mengubah persepsi negatif generasi milenial tentang pertanian karena tercapainya efisiensi teknis dan peningkatan produktivitas (Susilowati, 2016a). Penggunaan teknologi tepat guna pada saat panen dan pascapanen, berdampak pada efisiensi waktu panen dan mengurangi penyusutan. Handoyo, dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Dlingo, Kabupaten Boyolali menerapkan alat panen padi. Perlakuan tersebut mampu menekan gabah yang rusak kurang dari 2% untuk setiap 500 kg dalam waktu satu jam (Handoyo et al., 2020).

3. *Game* Edukasi Pertanian

Semua pihak di Kabupaten Manggarai perlu giat melakukan edukasi melalui *game* pertanian. *Game* edukasi pertanian didesain untuk menyasar anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah dan mahasiswa. Penelitian dengan pengembangan *game* simulasi penanaman padi situ bagendit di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang menunjukkan bahwa 86% responden merasa puas dengan *game* tersebut, terutama sangat membantu dalam mengetahui cara tanam padi, sedangkan sisanya merasa cukup (Della et al., 2017). Pengembangan *adventure game* (permainan petualangan) berwawasan dengan menyasar taruna bumi atau siswa sekolah menengah atas menunjukkan bahwa setelah memainkan

game tersebut pengetahuan taruna bumi tentang pertanian sangat meningkat (Saputra et al., 2019).

4. Kebun Wisata Edukasi

Penelitian membuktikan bahwa adanya kebun wisata edukasi terbukti menarik minat generasi milenial dalam hal ini taruna bumi dan taruna tani untuk rekreasi sambil belajar bertani, serta adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat setempat yang melibatkan diri secara langsung atau tidak langsung (Handayani, 2016). Pemanfaatan kebun wisata edukasi yang giat dengan literasi berdampak pada pengembangan agribisnis dengan pola atau cara baru. Pengabdian berupa literasi kopi di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang misalnya, memberikan narasi baru bagi taruna tani dan petani muda wirausaha dalam meningkatkan nilai tawar kopi di wilayah setempat (Zahidi et al., 2020). Kebun wisata edukasi juga dapat mengembangkan program *Agroschooling* yang menyasar sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar dan secara khusus taruna bumi atau siswa tingkat menengah. Suatu pengabdian berbentuk *agroschooling* tersebut berupa pemutaran film animasi pertanian dan *sharing* petani muda terbukti menarik minat anak-anak sekolah di bidang pertanian, walaupun masih di sekolah dasar (Saputro & Saputro, 2020).

5. Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian diupayakan sebagai bentuk kepedulian pemerintah berupa ganti rugi karena gagal panen yang diakibatkan oleh adanya risiko produksi berupa bencana alam, serangan OPT, pergeseran iklim (Nugroho et al., 2018) bagi petani muda wirausaha. Di samping itu juga ada upaya dari pemerintah untuk penguatan modal untuk pembiayaan usahatani berupa pinjaman, subsidi, hibah, dan lain-lain.

6. Jaminan Pemasaran

Nugroho mengatakan bahwa beberapa langkah yang ditempuh untuk memberikan kepastian terhadap pemasaran hasil-hasil pertanian antara lain (Nugroho et al., 2018): transaksi pembelian langsung; tersedianya tempat penyimpanan atau penampung hasil pertanian (*storage*); adanya akses, sistem dan sarana pemasaran seperti: 1) produk berkualitas (aman dan sehat) dan tertib (pasar); 2) Memberlakukan terminal agribisnis dan subterminal agribisnis pada aktivitas pemasaran; 3) Tersedianya fasilitas pendukung (lapak, outlet); 4) Pemasaran kolektif melalui Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, koperasi, atau lainnya di tingkat produsen; 5) Mengurangi dominasi pasar modern di sentra produksi pertanian; 6) Pengembangan kemitraan yang saling menguntungkan; 7)

Menerapkan promosi; 8) Adanya pasar lelang; 9) Tersedianya informasi pasar; dan 10) Adanya lindung nilai.

KESIMPULAN

1. Penumbuhan petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai dapat dicapai dengan pendekatan faktor internal berupa kriteria usia, penguasaan lahan, tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil risiko. Pendekatan faktor eksternal dalam penumbuhan petani muda wirausaha tidak dapat melepaskan peran penyuluh pertanian, tingkat kemudahan, akses modal, dan teknologi;
2. Bentuk upaya penumbuhan petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai adalah pembentukan kelompok petani muda wirausaha dan penguatan kapasitas manajerial dan keterampilan teknis agribisnis, modernisasi pertanian melalui teknologi di pedesaan, giat mengedukasi taruna bumi dan taruna tani melalui *game* pertanian, pemerintah bersama swasta menyediakan kebun wisata edukasi yang menyasar taruna bumi dan taruna tani agar berekreasi sambil belajar bertani, pemerintah menjamin gagal panen akibat bencana alam, serangan OPT dan pergeseran iklim melalui asuransi pertanian, serta adanya jaminan pemasaran hasil pertanian oleh pemerintah.

REKOMENDASI

1. Kriteria petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai perlu dipertegas untuk dapat menyelaraskan dengan kriteria petani milenial yang sedang giat dikembangkan oleh Kementerian Pertanian;
2. Perlu ada program berkelanjutan untuk penumbuhan dan pengembangan petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai yang berorientasi agribisnis;
3. Pemerintah sebagai *agrosupporting* utama di pedesaan menyediakan infrastruktur pertanian, akses internet, akses pasar yang menguntungkan petani muda wirausaha, serta mengupayakan diversifikasi usaha agribisnis yang mencakup subsistem agroinput, agroproses, agroindustri dan agroniaga.
4. Perlu ada penelitian mendalam tentang petani muda wirausaha di Kabupaten Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, H. (2014). *Sektor Pertanian: Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan Oleh:*

<http://www.ainfo.inia.uy/digital/bitstream/item/7130/1/LUZARDO-BUIATRIA-2017.pdf>

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Process and Approach to Farmer Regeneration Through Multi-strategy in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73. <https://doi.org/10.21082/jp3.v39n2.2020.p73-85>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kosmopolitan>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. *Berita Resmi Statistik*, XXIV(7), 1–12.
- Ben, A. W. Van den, & Hawkins, H. S. (1999). *Penyuluhan pertanian* (A. D. Herdiasti (ed.)). Kanisius.
- BPPSDMP. (2016). *Luncurkan Gerakan Tani Milenial, Kementan Rangkul 4 Juta Santri Bangun Pertanian*. Pertanian.Go.Id. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3580>
- BPS Kabupaten Manggarai. (2021). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2021* (BPS Kabupaten Manggarai (ed.)). BPS Kabupaten Manggarai.
- BPS Kabupaten Manggarai. (2022). *Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2022*. In BPS Kabupaten Manggarai (Ed.), *BPS Kabupaten Manggarai*. BPS Kabupaten Manggarai.
- Budiati, I., Susianto, Y., Adi, W. P., Ayuni, S., Reagan, H. A., Larasaty, P., Setiyawati, N., Pratiwi, A. I., & Saputri, V. G. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. 1–153. www.freepik.com
- Della, N. R., Wijaya, I. D., & Harijanto, B. (2017). Pengembangan Game Simulasi Penanaman Padi Situ Bagendit (Studi Kasus Pada Uptd Pertanian Kecamatan Ngantang). *Jurnal Informatika Polinema*, 3(4), 29. <https://doi.org/10.33795/jip.v3i4.40>
- Firdaus, M. (2009). *Manajemen Agribisnis* (F. Yustianti (ed.); Fatna Yust). Bumi Aksara.
- Handayani, S. (2016). Agrowisata Berbasis Usahatani Padi Sawah Tradisional Sebagai Edukasi Pertanian (Studi Kasus Desa Wisata Pentingsari). *Habitat*, 27(3), 133–138. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>
- Handoyo, G., Santosa, P. B., & ... (2020). Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Boyolali. *Seminar Nasional*

- <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/download/109/130>
- Iwan Setiawan. (2009). *Laporan Penelitian Peningkatan Efektivitas Integrasi dan Koordinasi Peran antara Penyuluh Pertanian Pemerintah, Swasta dan Swadaya Bagi Pemberdayaan Petani dan Pelaku Agroindustri Skala Kecil Menengah*.
- Jehola, K. (2021). Tembus Pasar Internasional, Petani Milenial Manggarai Ekspor Kopi ke Amerika - Pos-kupang. Pos Kupang. <https://kupang.tribunnews.com/2021/12/08/tembus-pasar-internasional-petani-milenial-manggarai-ekspor-kopi-ke-amerika>
- Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian, Pub. L. No. 07/Permentan/OT.140/1/2013, Berita Negara Republik Indonesia (2013).
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020-2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Naisbit, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Buijanto (ed.); 1st ed.). Binarupa Aksara.
- Njeru, L., Gichimu, B., Lopokoityit, M., & Mwangi, J. (2015). Influence of Kenyan Youth's Perception towards Agriculture and Necessary Interventions; a Review. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2015/15178>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari, J. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Saputra, R., Ramadhan, M. D., Rawin, B. Bin, & Asnawati, S. (2019). Implementasi Game Adventure Berwawasan Pertanian Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Pemuda terhadap Pertanian. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Engineering.*, 622–629.
- Saputro, W. A., & Saputro, F. E. N. (2020). Program Agroschooling pada Siswa Sekolah Dasar SD 01 Manang untuk Meningkatkan Minat terhadap Bidang Pertanian. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 68. <https://doi.org/10.30659/ijocs.2.1.68-79>
- Sastraatmadja, E. (2013). Perencanaan ekonomi kreatif bagi wirausahawan (Petani dan Globalisasi Pertanian). *Warta Bappeda*, 21(4), 2–7.
- Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Nomor 20 Tahun 2003 (2003).

- Soedjana, T. D. (2007). Sistem usaha tani terintegrasi tanaman-ternak sebagai respons petani terhadap faktor risiko. *Jurnal Litbang Pertanian*, 26(6), 82–87.
- Soekartawi. (2005). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press.
- Susilowati, S. H. (2016a). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Susilowati, S. H. (2016b). Kebijakan Insentif Untuk Petani Muda: Pembelajaran dari Berbagai Negara dan Implikasinya bagi Kebijakan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 103. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.103-123>
- Wahyudi, S. (2018). Peran Komunikasi Intrapersonal dalam Membentuk Persepsi Generasi Muda terhadap Dunia Pertanian di Kabupaten Tapin. *Jurnal Perbal*, 6(3).
- Willy Grasiyas. (2021, November 23). Pemkab Manggarai Sedang Giat Lakukan Pelatihan Petani Milenial. *Berita Satu*. <https://www.beritasatu.com/archive/844535/pemkab-manggarai-sedang-giat-lakukan-pelatihan-petani-milenial>
- Winarso, B. (2012). Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia Pattern Dynamics Control Wetland in Rural Areas in Indonesia Bambang Winarso. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3), 137–149.
- Zahidi, M. S., Prakoso, H. A., Agustino, H., & Septia, E. D. (2020). Pendampingan Petani Muda Kopi Robusta Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Petani Kopi Di Desa Amadanom, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5174>